

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan di dalam situasi perekonomian sekarang ini membuat perusahaan bersaing demi menciptakan nilai perusahaan yang baik sebagai identitas dan kondisi dari perusahaan dengan berbagai strategi yang dilakukan. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Menurut Harmono (2009:233), nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut Noerirawan (2012), nilai Perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Setiap perusahaan ingin dapat memenuhi kepentingan para anggota maupun pemegang sahamnya. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu prestasi bagi manajemen perusahaan tersebut. Menurut Husnan (2000) nilai perusahaan merupakan

harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik apabila kinerja perusahaan tersebut juga baik. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dan sehat dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Cornett et al (2005), menyatakan bahwa dalam bidang ekonomi dan keuangan, struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terdiri dari: struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan sebagai variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial. Menurut Chen dan Steiner, untuk melihat proksi kepemilikan saham manajerial bisa diukur dengan presentase kepemilikan jajaran komisaris, direksi, dan manajer terhadap jumlah total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer merangkap peran sekaligus sebagai seorang pemilik. Penelitian struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006), Chen and Wai Ho (2000), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Sementara itu hasil penelitian dari Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Faizal (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut agency problem. Agency problem bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan

pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif atau bonus terhadap kemungkinan terjadinya suatu keegoisan pada individu yang mementingkan dirinya sendiri di dalam sebuah manajemen akan meningkat. Atmaja (1999) menyatakan bagi manajer, tujuan memaksimalkan keuntungan akan mendorong manajemen perusahaan memilih proyek-proyek yang menjanjikan keuntungan besar. Sedangkan untuk menanamkan modalnya, investor melihat nilai perusahaan melalui harga saham. Yang pada akhirnya mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan keuntungan (*profit*) perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan institusional. Menurut Tarjo, kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan berupa saham yang dimiliki oleh berbagai institusi atau badan atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan institusi lainnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu

menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) menyatakan bahwa institusional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian Smith (1996) (dalam Suranta dan Mudiastuty, 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley et al, (dalam Suranta dan Mudiastuty, 2004) yang menemukan bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurunkan nilai perusahaan. Manajer yang dipilih dan dibayar oleh pemegang saham harus berusaha untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan agar dapat meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan principal (pemegang saham).

Peningkatan kesejahteraan ini identik dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham yang dapat dilakukan melalui kebijakan investasi dan keuangan yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. (Brigham and Ehrhardt, 2005) Semakin tinggi harga saham berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian Faizal (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan

terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor Ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kepemilikan Publik. (Suranta dan Merdistusi, 2004) mengatakan kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total saham yang dimiliki publik terhadap total saham yang beredar, diberi simbol SKP. Kepemilikan saham perusahaan oleh publik itu sendiri menandakan bahwa masyarakat telah melihat adanya sebuah potensi atas profitabilitas perusahaan, sehingga mereka bersedia menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan itu sendiri pasti akan terus berusaha mengembangkan bisnisnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai suatu keunggulan kompetitif, sehingga masyarakat bersedia terus menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Maka, perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perolehan keuntungan (profit) serta memberikan *return* kepada investor dalam bentuk dividen dan capital gain, seperti menekan biaya produksi, bersifat selektif dalam memilih pemasok yang berkualitas, meningkatkan mutu sumber daya manusia maupun menjaga loyalitas konsumen agar nilai perusahaan di mata publik baik.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga. Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Perusahaan yang

sehat memiliki pengaruh yang sangat baik untuk nilai perusahaan dimata investor dan pemegang saham karena dengan perusahaan yang sehat mereka tidak mempunyai kekhawatiran yang berlebih untuk menginvestasikan uang mereka dan menanam saham di perusahaan tersebut. Penilaian kesehatan bank dinilai penting dikarenakan bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya. Permasalahan yang dianalisis didalam penelitian ini adalah pengaruh struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, penulis ingin membahas masalah tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI PERBANKAN PERIODE 2013-2015”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan?
2. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan?
3. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi tambahan serta informasi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan bagi perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta wawasan bagi peneliti yang meneliti permasalahan yang sama.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika Skripsi dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami alur penulisan skripsi ini. Secara umum penulisan tersusun dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori- teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi: tinjauan teori (mencakup nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

dan kepemilikan publik), penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, devinisi operasional variabel dan pengukuran variabel, dan teknik analisa data.

**BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mencakup deskripsi data serta hasil analisis data dan pembahasannya.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.